

**STRATEGI ADAPTASI DAN RELASI SOSIAL
MASYARAKAT TANI DATARAN TINGGI DI DESA
KALUPPINI, KECAMATAN ENREKANG, KABUPATEN
ENREKANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN.**

OLEH:

AINUL INAYAH LUKMAN

G 211 15 524



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ainul Inayah Lukman
NIM : G211 15 524
Fakultas : Pertanian
HP : 085 757 564 812
E-mail : ainulinayahh@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi "Strategi Adaptasi dan Relasi Sosial Masyarakat Tani Dataran Tinggi Di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang" benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, April 2021




Ainul Inayah Lukman

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI ADAPTASI DAN RELASI SOSIAL MASYARAKAT TANI DATARAN TINGGI DI DESA KALUPPINI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

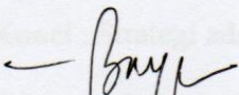
AINUL INAYAH LUKMAN
G211 15 524

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

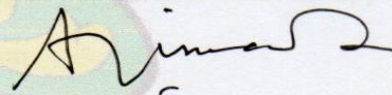
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
NIP. 19630910 198904 2 001



Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.
NIP. 19621002 198903 1 001

Ketua Program Studi,



Nisrina Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

Strategi Adaptasi dan Relasi Sosial Masyarakat Tani Dataran Tinggi di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Adaptation Strategies and Social Relations of Highland Farming Communities in Kaluppini Village, Enrekang Sub-District, Enrekang District

Nurbaya Busthanul*, Idris Summase, Saleh Ali, Hatta Jamil, Ainul Inayah Lukman

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak Penulis : ainulinayahh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the adaptation strategy and social relations of farmers in the highlands, namely in kaluppini village, Enrekang district, Enrekang regency. Data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results showed that farmers in Kaluppini village experienced drought problems and the difficulty of getting water to meet the needs of their crops so that farmers switched from rice farmers to maize farmers because by planting corn the amount of water needed by plants was not too much so that the farmers could still cultivate it. To carry out the adaptation strategy, farmers take advantage of social relations in kaluppini community, namely giving each other word of mouth information and still high mutual mutual culture in the kaluppini village community.

Keyword : Adaptation strategies; social relations; farming community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi dan relasi sosial masyarakat tani di kawasan dataran tinggi yaitu di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani di Desa Kaluppini mengalami permasalahan kekeringan dan susahya mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan tanamannya sehingga para petani beralih dari petani padi menjadi petani jagung karena dengan menanam jagung jumlah air yang dibutuhkan tanaman tidak terlalu banyak sehingga para petani masih dapat membudidayakannya. Untuk melakukan strategi adaptasi tersebut para petani memanfaatkan relasi-relasi sosial di masyarakat kaluppini yaitu saling memberi informasi dari mulut ke mulut dan masih tingginya budaya gotong royong di tengah masyarakat Desa Kaluppini.

Kata Kunci : Strategi adaptasi; relasi sosial; masyarakat tani

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ainul Inayah Lukman, lahir di Sinjai, pada tanggal 21 Mei 1997 merupakan anak pertama pasangan Alm. Lukman Latif dan Ratna, S.Ag dari tiga bersaudara. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Yamal Haq, Kota makassar Tahun 2001 – 2002;
2. SDN Panaikkang II, Kota Makassar Tahun 2003 – 2009;
3. SMPN 23 Makassar, Tahun 2009 – 2012;
4. SMAN 5 Makassar, Tahun 2012 – 2015;
5. Mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2015 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis juga bergabung dalam organisasi tingkat Fakultas Pertanian maupun tingkat Jurusan sebagai anggota MISEKTA UNHAS. Selain itu penulis turut aktif mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'aalaiikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahii Rabbill Alamiin Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya. Tak lupa pula shalawat serta salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua. Karena beliaulah hingga hari ini kita bisa menikmati nikmatnya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Dengan judul “**Strategi Adaptasi dan Relasi Sosial Masyarakat Tani Dataran Tinggi di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan**”, di bawah bimbingan Ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si. dan Dr.Ir. Idris Summase, M.Si.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis mengakui skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar tugas akhir ini dengan kekurangan dan kelebihan dapat memberikan sebuah nilai bagi ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat memberikan manfaat. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya, Aamiin.

Makassar, Maret 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa Syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang karena-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tidak mungkin penulis menyelesaikan tulisan ini. Sholawat dan Salam bagi Nabi Muhammad SAW, teladan kolektif bagi umatnya yang telah membawa era baru kejayaan peradaban umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang teristimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda Alm. Lukman Latif dan Ibunda Ratna, S.Ag, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penulis.

Kepada Adik-adik saya Khairul Ikhsan Lukman dan Rausani Amirah Lukman, terima kasih atas perhatian, doa, kasih sayang, dan segala bantuannya. Terimakasih kepada Kakek dan Nenek saya dan keluarga besar yang selalu memberikan perhatian selama penulis berkuliah di Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku ketua departemen dan sekretaris departemen periode 2018-2022 yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
2. **Ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.** selaku pembimbing I terimakasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
3. **Bapak Dr. Ir. Idris Summase, M. Si.** selaku pembimbing II terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
4. **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh Ali, M.Sc.** dan **Bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia pula meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.
5. **Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia ujian sarjana dan **Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah meluangkan waktunya dalam

mengatur seminar penulis serta telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.

6. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir.
7. **Bapak Rusli, Bapak Bahar, Kak Ima dan Kak Hera**, selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
8. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku dan tuntunan masa depanku yang telah banyak berperan dalam pembentukan karakter penulis.
9. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2015 “KA15AR”** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
10. Kakak-kakak dan adik-adik di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan warga **MISEKTA** tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi saudara selama menempuh pendidikan.
11. Teman-teman **KKN Reguler Gelombang 99** terkhusus **Posko Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong** kak Baso , kak Pia, kak Citra, kak Nuel, Diki, Sari, Mufli, dan Jasri. Terima kasih atas semangat kebersamaan, canda tawa, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan selama penulis menjalani hari-hari di lokasi KKN.
12. **Keluarga Besar Hmi (Himpunan Mahasiswa Islam)**, Terima Kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah di berikan selama menjadi anggota.
13. Teman **COMIC, Mita Yulanri, Andi Mutmainnah, Ayu Sarah, Mutmainnah Mahmud, A. Arini Tenri Pada, Nadhila Armita, dan Regita Rulty Ananda** terima kasih atas segala motivasi, dukungan serta dorongan dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan dukungan yang selalu kalian luangkan dan selalu menemani saat saya membutuhkan bantuan serta selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini. Saya sangat bersyukur bisa mengenal kalian.
14. Untuk **Ticil, Mega, Rini dan Tiring**, terima kasih sudah membuat saya menjadi bagian dari hidup kalian, atas segala cerita dan pengalaman dan yang tidak henti-hentinya mengalir hingga selesainya skripsi ini.
15. Untuk **Randan, Jasri, Kadek, Aci, callu, Jasman, Ibe, Edi, dan Rycos**, Terima Kasih segala cerita, pengalaman, pelajaran, serta membantu, menolong dan menjaga serta mengayomi semasa kuliah sampai tahap sekarang menyelesaikan skripsi ini.
16. Untuk **Bayu dan Ikki**, terima kasih sudah selalu membantu dalam segala hal dan juga berbagi cerita. Menghibur penulis saat pusing dengan skripsi.

17. Untuk **Pias, Tina, nabillah, dan Bella**, terima kasih untuk motivasi dan dukungan waktunya disetiap saya membutuhkan bantuan, saya sangat bangga dan bersyukur memiliki kalian.
18. Untuk **Anggit Priatama**, terima kasih atas kebaikan, ketulusan, kesabaran, kasih sayang, saran, dan dukungan dengan cara yang paling beda yang bisa membantu saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu ada untuk mendengar keluhan saya selama menulis skripsi ini. Sangat senang bisa mengenalmu.
19. Untuk **kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesehatan untuk kita semua.

Dear me,

I am so proud of my self who never gave up

I am amazing just the way I am

Makassar, 2021

Ainul Inayah Lukman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	<u>1</u>
1.2 Rumusan Masalah	<u>2</u>
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	<u>2</u>
1.3.1 Tujuan	<u>2</u>
1.3.1 Kegunaan	<u>2</u>

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Tani.....	<u>3</u>
2.1.1 Karakteristik Masyarakat Tani	<u>4</u>
2.1.2 Petani	<u>5</u>
2.1.3 Pertanian	<u>5</u>
2.2 Dataran Tinggi	<u>6</u>
2.3 Adaptasi Sosial.....	<u>8</u>
2.3.1 Strategi Adaptasi	<u>9</u>
2.3.2 Studi Tentang Adaptasi.....	<u>11</u>
2.4 Relasi Sosial.....	<u>12</u>
2.4.1 Teori-Teori Tentang Relasi	<u>12</u>
2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial.....	<u>13</u>
2.4.3 Studi Tentang Relasi Sosial.....	<u>14</u>
2.5 Adaptasi dan Relasi Sosial.....	<u>14</u>
2.6 Penelitian Terdahulu.....	<u>15</u>
2.7 Kerangka Pimikiran.....	<u>16</u>

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	<u>18</u>
--------------------------------------	-----------

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	<u>18</u>
3.3 Jenis dan Sumber Data	18
3.4 Penentuan Informan	<u>18</u>
3.5 Tempat Pengumpulan Data.....	<u>19</u>
3.6 Metode Analisis Data	<u>19</u>

IV. HASIL DAN PEMBAHASA

4.1 Gambaran Umum Desa Kaluppini	<u>21</u>
4.2. Perubahan Ekosistem Sosial dan Budaya	27
4.2.1 Perubahan Ekologi.....	27
4.2.2 Perubahan Sosial	27
4.2.3 Perubahan Budaya	<u>28</u>
4.2.4 Perubahan Kegiatan Pertanian	<u>29</u>
4.3 karakteristik Informan	<u>32</u>
4.4 Perubahan Hubungan Masyarakat.....	34
4.5 Pola Adaptasi	<u>35</u>
4.5.1 Pola Produksi.....	<u>35</u>
4.5.2 Pola Konsumsi.....	<u>42</u>
4.6 Pola Relasi	<u>42</u>

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<u>No.</u>	<u>Judul</u>	<u>Halaman</u>
1	Pembagian Wilayah dan Jumlah Penduduk.	22
2	Penduduk Menurut Mata Pencapaian.	23
3	Jumlah Sekolah di Desa Kaluppini.	23
4	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	23
5	Jumlah Pnduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencapaian.....	24
6	Jenis Ternak Yang Ada Di Desa Kaluppini.	24
7	Sarana dan Prasarana.	24
8	Informan.	32
9	Perubahan Pola Tanam.....	39
10	Rata-Rata Produksi Jagung Petani di Desa Kaluppini.	40

DAFTAR GAMBAR

<u>No.</u>	<u>Judul</u>	<u>Halaman</u>
1	Kerangka Pemikiran.....	16
2	Proses Pengolahan Data.	19
3	Peta Kabupaten Enrekang.....	22
4	Grafik Rata-Rata Suhu Udara Di Kabupaten Enrekang	25
5	Grafik Curah Hujan Bulanan	35

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari manusia lain. Petani juga memiliki keluarga serta antara petani dan keluarganya tersebut memiliki suatu pola hubungan yang saling mendukung. Hubungan yang saling mendukung tersebut yang membuat keluarga petani hidup dengan tentram. Pola hubungan yang saling mendukung seperti ini dari tahun ke tahun sudah mulai berkurang kadarnya. Dapat dilihat saat ini petani mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup serta adanya teknologi yang membuat pekerjaan petani semakin efisien dan mudah.

Dalam masyarakat pertanian pedesaan ternyata tidak lepas dari perubahan struktur sosial kemasyarakatan. Pembahasan mengenai struktur sosial yang dikemukakan oleh Ralph Linton ada dua konsep, yaitu status dan peran. Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Seseorang menjalankan perannya ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Selain itu ia juga membedakan pembagian status antara *Ascribed status* (status yang diperoleh sejak lahir) dan *achieved status* (status yang diraih selama hidup). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam suatu struktur sosial terdapat ketidaksamaan posisi sosial antar individu. Sedangkan Max Weber mengatakan bahwa suatu masyarakat terbagi dalam stratifikasi yaitu kelas, status, dan kekuasaan.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya, dengan kata lain ada keseimbangan dalam berinteraksi. Dalam interaksi yang terjadi secara terus menerus tersebut, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungannya. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut citra lingkungan (Scott, 1981). Dengan kata lain, manusia memiliki seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungan alam disekitarnya. Dengan pengetahuan yang dimiliki petani yang akan berinteraksi langsung dengan alam yang ada di sekitar untuk menghasilkan suatu produksi pertanian.

Sejumlah masalah yang dihadapi petani saat ini berbeda dengan masalah yang terdahulu. Masalah-masalah yang dihadapi petani yaitu lahan yang semakin sempit, kondisi lingkungan, iklim dan cuaca, pupuk, modal, dan pemasaran. Menyikapi kondisi tersebut, setiap petani harus melakukan berbagai strategi adaptasi untuk dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Strategi adaptasi bersifat mempertahankan penghidupan secara ekonomi, menghadapi perubahan nilai di masyarakat akibat pengaruh budaya luar, dan mengatasi masalah-masalah lahan dan lingkungan permukiman. Strategi yang bersifat mempertahankan penghidupan secara ekonomi terkait dengan mata pencaharian alternatif, spekulasi sewa lahan terhadap penetapan harga hasil pertanian, dan upaya *insurance*.

Setiap masyarakat tani memiliki modal nafkah atau *livelihood asset* (modal nafkah), yaitu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia, dan modal sosial. Strategi adaptasi setiap masyarakat tani berbeda-beda karena memiliki modal nafkah yang berbeda pula. Selain itu, modal sosial pada masyarakat tani terutama relasi sosial yang dimilikinya berperan besar dalam strategi adaptasi dan perekonomian keluarga petani. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jaringan yang dimiliki masyarakat tani ketika berada dalam keadaan tidak seimbang atau krisis. Banyak dari mereka yang memanfaatkan jejaringnya, seperti ke koperasi atau yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun untuk membantunya ketika berada dalam keadaan krisis. Selain itu, Hayami dan Kikuchi dalam Abdurrahim (2015) mengungkapkan bahwa pada masyarakat pedesaan yang hidup di satu daerah yang sama dan bekerja sama dengan berbagai cara untuk keamanan dan keberlangsungan hidup mereka. Pada umumnya seseorang dapat dikatakan memiliki relasi sosial apabila seseorang atau individu tersebut susah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk suatu pola sehingga pola hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai relasi sosial.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Mereka mempunyai kondisi lahan yang sama sehingga membentuk pola hubungan untuk bersama-sama melakukan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Maka dari itu hal ini sangat menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana strategi adaptasi dan relasi sosial masyarakat di di Desa kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat tani di desa Kaluppini?
2. Bagaimana pemanfaatan relasi-relasi sosial masyarakat tani di desa Kaluppini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi strategi adaptasi masyarakat tani.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan relasi-relasi sosial masyarakat tani.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoretis

Meningkatkan kemampuan berfikir peneliti melalui karya ilmiah, sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi sumbangan bagi khasanah kepustakaan, serta sebagai syarat menyelesaikan S1 Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Tani

Desa dan Petani merupakan dua kata yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Desa adalah tempat dimana petani menjalani kehidupannya. Desa tidak sekedar bermakna teritorial yang secara wilayah berbeda dengan kota dalam ciri geografis dan ekologis, tetapi desa juga mempunyai karakter sosial yang unik. Banyak ilmuwan telah meneliti tentang apa itu desa dengan karakter sosialnya. Berbagai pandangan muncul sebagai bentuk penjelesan tentang desa dan masyarakat petani.

Sadikin (2001) memahami masyarakat petani merupakan fase setelah masyarakat primitif dan masyarakat modern. Pendekatan antropologis yang ia bangun didasarkan atas bahwa masyarakat petani tidak bisa hanya dipandang sebagai agregat tanpa bentuk. Masyarakat petani memiliki keteraturan dan memiliki bentuk-bentuk organisasi yang khas.

Sejalan dengan Sadikin, Scott (1981) melihat petani sebagai entitas unik yang hidup secara subsisten. Subsisten dipahami sebagai cara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Penelitian Scott (1981) yang pada akhirnya diketahui dibiayai oleh CIA mengungkapkan bahwa masyarakat petani di Asia Tenggara tidak akan melakukan gerakan perlawanan ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Etika subsistensi merupakan pola hidup petani yang tidak berorientasi komersial. Penelitian ini juga membedakan terminologi masyarakat petani (*Peasant*) dengan pola subsistensi dan petani dengan pola komersial. Scott menjelaskan tentang salah satu keunikan masyarakat petani yang dipandang wolf sebagai masyarakat yang bukan primitif dan bukan pula modern. Subsistensi sebagai kata kunci menjelaskan kondisi ini. Scott juga mengungkap adanya *social security* yang menjelaskan adanya hubungan-hubungan *multistanded* dalam pola kehidupan petani. Jaminan-jaminan yang ada dalam masyarakat petani dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang mendukung subsistensi petani. Adanya hubungan patron-klien merupakan ciri masyarakat petani untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam memahami masyarakat petani, Redfield mengungkapkan gejala *shared poverty* sebagai salah satu karakteristik kehidupan petani. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman Scott tentang asuransi sosial.

Sementara Popkins (1980) mengungkapkan rasionalitas petani dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar entitas yang stagnan tetapi secara dinamis petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi. Bila dipetakan, pandangan Popkins menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat yang subsisten seperti yang dipahami oleh Scott.

Lebih lanjut dalam pembahasan ekonomi pedesaan, Boeke (1982) memperkenalkan teori ekonomi ganda (Dualistic Economics). Di pedesaan terjadi dua tipe ekonomi yang berlainan yang berjalan dalam suatu sistem sosial. Misalnya sistem kapitalis awal (*early*

capitalism) dan kapitalis tinggi (*high capitalism*). Sistem yang pertama identik dengan sistem dari dalam, dan sistem yang kedua identik dengan sistem dari luar. Kedua sistem ini berjalan secara dinamis dalam satuan pedesaan. Chayanov merupakan ilmuwan yang memberi penjelasan bahwa masyarakat petani khas karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat modern. Menurutnya, masyarakat petani mempunyai *economic logic* yang berbeda. Baik Boeke dan Chayanov mempunyai pandangan yang hampir sama dalam pembahasan ini.

2.1.1 Karakteristik Masyarakat Tani

Struktur masyarakat petani dibagi berdasarkan luas kepemilikan lahan menjadi dua golongan besar yaitu buruh tani dan pemilik lahan. Buruh tani memiliki kekuasaan sosial yang paling bawah dengan aktifitas ekonomi yang terbatas pada pengerahan tenaga buruh upahan kepada pemilik lahan. Beberapa diantaranya mencoba untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya, namun masih terbatas pada jenis perdagangan kecil. Berbeda dengan kaum tuan tanah yang mempunyai kegiatan ekonomi lebih bervariasi dan skala yang jauh lebih besar.

Perkembangan struktur sosial masyarakat desa saat ini masih mengenal adanya dua strata tersebut, namun kegiatan ekonomi yang ada telah berkembang sehingga kesejahteraan buruh tani dapat lebih meningkat. Pola kemitraan yang sejajar juga telah terbentuk antara buruh tani dan pemilik tanah. Telah kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara agraris, di mana pertanian memegang peranan penting bagi aktifitas ekonomi rakyatnya. Selain memiliki fungsi penting bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, pertanian juga memiliki fungsi pokok dalam kehidupan, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai faktor produksi yang utama. Itu artinya, kebutuhan akan tanah bukan hanya dan bukan semata-mata kebutuhan masyarakat petani (produsen pangan), melainkan juga kebutuhan masyarakat bukan petani (konsumen) secara keseluruhan.

Mata pencaharian di bidang pertanian banyak dilakukan masyarakat pedesaan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sangat menarik jika membahas tentang bagaimana masyarakat desa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tidak banyak orang yang tahu tentang desa, sehingga program-program yang dilaksanakan oleh orang kota ke desa tidak bisa berjalan dengan optimal. Setiap desa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, ditambah lagi dengan adat dan norma yang berbeda di setiap desa. Dalam masyarakat pertanian pedesaan pun ternyata tidak lepas dari perubahan struktur sosial kemasyarakatan. Pembahasan mengenai struktur sosial yang dikemukakan oleh Ralph Linton ada dua konsep, yaitu status dan peran. Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Menurutnya seseorang menjalankan perannya ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Selain itu ia juga membedakan pembagian status antara *Ascribed Status* (status yang diperoleh sejak lahir) dan *achieved status* (status yang diraih selama hidup). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam suatu struktur sosial terdapat ketidaksamaan posisi sosial antar individu. Sedangkan Max Weber mengatakan bahwa suatu masyarakat terbagi dalam stratifikasi yaitu kelas, status, dan kekuasaan.

Di era globalisasi ini berbekal informasi dan teknologi serta dikarenakan pula tuntutan kehidupan yang semakin penuh dengan tantangan mengakibatkan banyaknya terjadi mobilitas masyarakat desa, sehingga mengakibatkan perubahan struktur sosial dari waktu ke waktu, sistem sosial-budaya dalam keluarga dan lingkungan, pendidikan, serta pengalaman masyarakat desa itu sendiri yang akan mempengaruhi persepsi dan pola pikir khususnya petani sehingga berpengaruh pada perilaku petani. Contohnya di beberapa pedesaan, meski pertanian masih menjadi karakteristik masyarakatnya. Tetapi penampilan fisik di masyarakat pedesaan tersebut sudah tidak lagi dapat dilihat atau di identifikasikan dari pakaian, rumah, dan sebagainya.

Identifikasi perubahan dari waktu ke waktu dapat di lihat dalam struktur tindakan, cara pandang, perilaku, dan kelas sosial dalam masyarakat tersebut. Perubahan masa kini pada masyarakat desa ditandai dengan adanya organisasi modern yang sifatnya lebih kompleks. Perubahan model produksi menimbulkan pembagian kerja yang menjadi pengelompokan-pengelompokan baru dalam kelas sosial. Ada kecenderungan bahwa masyarakat pedesaan, terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai petani, baik pemilik, penyakap maupun buruh tani, lebih memilih beralih mata pencaharian atau melakukan diversifikasi usaha ke sektor non-pertanian daripada harus memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap tanah ketika akses dan kontrol merekaterancam atau hilang sama sekali.

2.1.2 Petani

Petani adalah penduduk yang mempunyai penguasaan dalam bentuk tertentu atas tanah pertanian yang terlibat dalam hubungan penguasaan, pemilikan, dan pemanfaatan lahan (Iriato, 2015). Petani disebut petani 'asli' apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep, tanah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani. Poin penting dari konsep di atas bukan hanya tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi tersebut mutlak dimiliki seorang petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli.

Menurut Soekanto (2000) terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka kepada lahan. Bagi petani, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diharapkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka yang kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

1. Petani Gurem

Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.

2. Petani Modern

Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.

3. Petani Primitif

Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

2.1.3 Pertanian

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh (Pantjar Simatupang, 2003:14-15).

Konsep pertanian tidak akan menjadi suatu kebenaran umum, karena akan selalu terkait dengan paradigma dan nilai budaya petani lokal, yang memiliki kebenaran umum tersendiri. Oleh karena itu pemikiran sistem agribisnis yang berdasarkan prinsip positivisme sudah saatnya kita pertanyakan kembali. Paradigma pertanian tentu saja sarat dengan sistem nilai, budaya, dan ideologi dari tempat asalnya yang patut kita kaji kesesuaiannya untuk diterapkan di negara kita. Masyarakat petani kita memiliki seperangkat nilai, falsafah, dan pandangan terhadap kehidupan (ideologi) mereka sendiri, yang perlu digali dan dianggap sebagai potensi besar di sektor pertanian. Sementara itu perubahan orientasi dari peningkatan produksi ke orientasi peningkatan pendapatan petani belum cukup jika tanpa dilandasi pada orientasi kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan tanpa diikuti dengan kebijakan struktural pemerintah di dalam pembuatan aturan/hukum, persaingan, distribusi, produksi dan konsumsi yang melindungi petani tidak akan mampu mengangkat kesejahteraan petani ke tingkat yang lebih baik. Kisah suramnya nasib petani kita lebih banyak terjadi daripada sekedar contoh keberhasilan perusahaan McDonald dalam memberi "order" kelompok petani di Jawa Barat. Industri gula dan usaha tani tebu serta usaha tani padi kini "sangat rendah" dengan jumlah dan nilai impor yang makin meningkat. (Seokanto, 2000)

2.2 Dataran Tinggi

Dataran tinggi adalah daerah datar pada permukaan bumi dimana mempunyai ketinggian lebih dari 500 m di atas muka air laut. Dataran tinggi umumnya mempunyai suhu udara yang relatif sejuk dengan material tanah yang sangat subur dan cocok sebagai kawasan pengembangan pertanian. Jika kita membayangkan dataran tinggi tentu kita akan suatu daerah di ketinggian dengan luas area yang cukup sempit. Namun faktanya tidak semua dari dataran tinggi memiliki area atas yang sempit, tetapi ada juga dataran tinggi dengan luas area yang cukup luas pada daerah puncak dataran tinggi. Area seperti ini sering disebut sebagai

dataran tinggi plateau (plato). Bekas dari kaldera yang luas juga dapat menjadi penyebab terjadinya dataran tinggi dimana terjadi penimbunan material-material yang berasal dari lereng gunung di sekitarnya. Contoh kaldera yang membentuk dataran tinggi diantaranya yaitu dataran tinggi daerah Dieng Jawa Tengah.

1. Iklim

Iklim adalah kondisi cuaca dalam jangka waktu lama dan meliputi wilayah yang luas. Bumi mempunyai geografis tempat yang berbeda-beda. Tak hanya geografis saja, namun secara astronomis di daerah memiliki letak berbeda-beda dan ciri-ciri berbeda-beda. Iklim sangat erat hubungannya dengan letak astronomis. Dalam ilmu geografi kita mengenal beberapa jenis iklim yang dihubungkan dengan letak astronomis. Secara umum, dihubungkan dengan letak garis lintang, iklim dibagi menjadi dua macam yaitu iklim matahari dan iklim fisis.

Iklim di Indonesia hampir seluruhnya tropis. Seragam air hangat yang membentuk 81% dari daerah di Indonesia memastikan bahwa suhu di darat tetap cukup konstan, dengan dataran pantai rata-rata 28 °C, daerah pedalaman dan gunung rata-rata 26 °C, dan daerah pegunungan yang lebih tinggi, 23 °C. Suhu bervariasi sedikit dari musim ke musim, dan Indonesia relatif mengalami sedikit perubahan pada panjang siang hari dari satu musim ke musim berikutnya, perbedaan antara hari terpanjang dan terpendek hari tahun ini hanya empat puluh delapan menit. Hal ini memungkinkan tanaman dapat tumbuh sepanjang tahun. Iklim yang di kenal di Indonesia ada tiga iklim antara lain terdiri dari iklim musim (muson), iklim tropika (iklim panas), dan iklim laut.

2. Suhu

Suhu adalah besaran yang menyatakan derajat panas dingin suatu benda dan alat yang digunakan untuk mengukur suhu adalah thermometer. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengukur suhu cenderung menggunakan indera peraba. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi maka diciptakanlah termometer untuk mengukur suhu dengan valid.

Pada abad 17 terdapat 30 jenis skala yang membuat para ilmuwan kebingungan. Hal ini memberikan inspirasi pada Anders Celcius (1701 – 1744) sehingga pada tahun 1742 dia memperkenalkan skala yang digunakan sebagai pedoman pengukuran suhu. Skala ini diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Skala Celcius. Apabila benda didinginkan terus maka suhunya akan semakin dingin dan partikelnya akan berhenti bergerak, kondisi ini disebut kondisi nol mutlak. Skala Celcius tidak bisa menjawab masalah ini maka Lord Kelvin (1842 – 1907) menawarkan skala baru yang diberi nama Kelvin. Skala kelvin dimulai dari 273 K ketika air membeku dan 373 K ketika air mendidih. Sehingga nol mutlak sama dengan 0 K atau -273°C. Selain skala tersebut ada juga skala Reamur dan Fahrenheit. Untuk skala Reamur air membeku pada suhu 0°R dan mendidih pada suhu 80°R sedangkan pada skala Fahrenheit air membeku pada suhu 32°F dan mendidih pada suhu 212°F.

3. Tanah

Pengertian tanah menurut Sitanala Arsyad, Tanah adalah suatu benda alami heterogen yang terdiri atas komponen-komponen padat, cair, dan gas yang mempunyai sifat serta perilaku dinamis. Tanah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena tanah merupakan sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.

Tanah dapat diartikan sebagai bagian teratas permukaan bumi yang merupakan tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan tempat bermukimnya manusia dan makhluk hidup lainnya. Dapat juga kita katakan bahwa definisi tanah adalah lapisan kulit bumi terluar yang merupakan hasil pelapukan dan pengendapan batuan yang banyak mengandung bahan organik maupun anorganik. Keadaan tanah pada umumnya berkenaan dengan nilai sumber dayanya terutama dari segi pemberdayaan tanah.

Ada beragam jenis tanah yang ada di Indonesia dan tentu saja, karena perbedaan itu, maka tidak semua jenis tanah di Indonesia termasuk tanah yang subur. Tanah yang subur cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang berguna untuk kehidupan manusia. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis-jenis tanah di Indonesia, persebarannya dan pemanfaatannya yaitu tanah vulkanis/andosol, tanah alluvial, tanah laterit, tanah litosol, tanah gambut/organosol, tanah mergel, tanah regosol, tanah kapur, tanah grumusol, tanah podzolit, tanah pasir, dan tanah humus.

4. Air

Air sangat penting bagi kehidupan karena merupakan pemrosesan terbesar tubuh organisme, terlibat dalam proses biokimia di alam dan habitat bagi organisme tertentu. Tanaman menggunakan air dalam proses fotosintesis. Manusia dan hewan memanfaatkan air sebagai air minum, sedangkan tanaman dan hewan air hidup di dalam air.

Kebutuhan air dunia diperkirakan meningkat 6 kali sejak tahun 1900 - 1995. Peningkatan tersebut 2 kali lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, lebih banyak air yang diambil dari sumber-sumber air dibandingkan dengan jumlah air yang dikembalikan ke dalam sumber-sumber air (Anon, 2004). Pertambahan jumlah penduduk dan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia meningkatkan kebutuhan air dunia.

Aktivitas pertanian menyerap air dalam volume terbesar dibandingkan lapangan lainnya. Proporsi air yang digunakan dalam kegiatan pertanian diperkirakan sekitar 70 % dari air bersih yang tersedia di alam. Jumlah tersebut prediksi akan meningkat dalam 30 tahun mendatang untuk mendukung perluasan lahan pertanian beririgasi di dunia yang diduga akan bertambah sebesar 20%. Sebagian besar konsumsi air (90 %) di bidang pertanian digunakan untuk irigasi. Pemanfaatan air untuk irigasi lebih banyak di negara-negara berkembang karena sebagian besar (75 %) lahan pertanian beririgasi teknis berada di negaranegara tersebut. Efisiensi penggunaan air irigasi relatif masih rendah yaitu 30 % sehingga perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi pertumbuhan kebutuhan air irigasi sedangkan jumlah air di dunia relatif tidak bertambah (Irianto, 2015)).

2.3 Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, palstis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoetra,1987:50). Menurut Suparlan (Suparlan,1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh). Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

2.3.1 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi dimaksud oleh Edi Suharto dalam Edi (2009:29), sebagai *Coping strategies*. Secara umum strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Berdasarkan konsepsi ini, Mosser dalam Edi (2009:30) membuat kerangka analisis yang disebut "*The Aset Vulnerability Framework*". Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

1. Aset tenaga kerja, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga.
2. Aset modal manusia, misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang atau bekerja atau ketrampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
3. Aset produktif, misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan lainnya.
4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga, misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme "uang kiriman".
5. Aset modal sosial, misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Selanjutnya Edi Suharno dalam Edi (2009:31) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya).
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).
3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

Petani dan lahan merupakan dua sisi yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Lahan merupakan sarana yang dimiliki petani untuk beraktifitas dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarganya, dengan terbatasnya lahan yang petani miliki maka mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Bagi petani, alam dan manusia memiliki keterkaitan hubungan yang erat, sebagai aset penting yang dimiliki oleh mereka. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang pekerja keras dan dinamis. Nilai kerja merupakan perilaku manusia yang dapat terjadi sebagai bagian dari sistem norma masyarakat. Maka dengan mudah mereka dapat beradaptasi dengan keadaan. Hal itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupannya, manusia hidup dengan alam secara timbal balik, yakni bagaimana manusia beradaptasi dengan alam agar dapat bertahan demi keberlangsungan hidupnya dengan mengalihkan energi dari alam pada dirinya. Adaptasi merupakan sifat sosial dari setiap manusia yang akan muncul akibat adanya kebutuhan tujuan, dan hasrat para individu.

Adaptasi menurut Soerjono Soekanto dalam Rabanta (2009:18), mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan .
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan .
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan system.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut Aminuddin dalam Rabanta (2009:18) menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan social.
3. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial.
4. Bertahan hidup

2.3.2 Studi Tentang Adaptasi

Menurut Suparlan (Suparlan,1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaanya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
2. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
3. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
4. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
5. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

2.4 Relasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Hubungan antara sesama disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis

antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

2.4.1 Teori-Teori Tentang Relasi

Merry Richmond Tokoh pekerjaan sosial mengatakan bahwa konsep mengenai relasi dipandang sebagai konsep yang SENTRAL karena :

- a. Praktek pek-sos itu sendiri dilaksanakan melalui relasi
- b. Relasi antara peksos dengan kelayan
- c. Relasi antara peksos dengan sistem lainnya atau disiplin ilmu lain
- d. Semua ahli dalam peksos mempunyai pandangan bahwa tujuan dari peksos memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian social
- e. Melalui relasi peksos bisa mempengaruhi kepribadian seseorang. Melalui relasi peksos bisa menjajagi dan mengungkapkan masalah masalah kelayan dan relasi antara kelayan dengan peksos dapat terjadi tukar pikiran dan saling menyesuaikan diri.

Felix B mengumpamakan relasi sebagai jembatan artinya yang dapat menghubungkan anantara lain :

- a. Relasi itu sebagai atmosfir.
- b. Yang dimaksud atmosfir adalah suasana artinya harus bisa memberikan suasana dalam hubungan antara peksos dengan kelayan.
- c. Relasi bisa diumpamakan darah dan daging artinya memberikan hidup, maksudnya hidupnya peksos dengan kelayan bergantung pada relasi.
- d. Relasi sebagai open table atau meja terbuka artinya suatu keleluasaan tersedia untuk diisi dengan relasi.
- e. Relasi itu merupakan interplay yaitu saling pertukaran antara peksos dengan kelayan.
- f. Dalam peksos terjadi saling pertukaran emosional yang sifatnya kooperatif. emotional kooperatif artinya bekerjasama bukan kepada konflik.
- g. Relasi memiliki sifat yang dinamik artinya selalu berubah rubah dan berkembang.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi Sosial

Faktor pendorong terjadinya relasi sosial

- a) Kondisi geografis
- b) Hasrat untuk mempertahankan diri
- c) Hasrat atau keinginan untuk berjuang
- d) Hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup
- e) Hasrat untuk hidup bersama
- f) Hasrat untuk mewujudkan hari esok yang lebih baik
- g) Rasa simpati dan hasrat tolong-menolong

Faktor penghambat terjadinya terjadinya relasi sosial

- a) Keadaan alam
- b) Bencana alam
- c) Adanya perbedaan pendapat
- d) Adanya perbedaan paham

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi berpendapat bahwa perubahan sosial dapat bersumber dari dalam masyarakat (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal).

1) Faktor Internal

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Adapun faktor tersebut antara lain:

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan, Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan, baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
- b) Kependudukan, faktor ini berkaitan erat dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.
- c) Penemuan baru untuk memenuhi kebutuhannya, manusia berusaha untuk mencoba hal-hal yang baru. Pada suatu saat orang akan menemukan suatu yang baru baik berupa ide maupun benda. Penemuan baru sering berpengaruh terhadap bidang atau aspek lain.
- d) Konflik dalam masyarakat, adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan perubahan sosial dan budaya, pertentangan antara individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok sebenarnya didasari oleh perbedaan kepentingan.

2) Faktor Eksternal

Perubahan sosial disebabkan oleh perubahan-perubahan dari luar masyarakat itu sendiri seperti:

- a) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling berpengaruh. Disamping itu, pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.
- b) Peperangan, Terjadinya perang antar suku atau antar negara akan berakibat munculnya perubahan-perubahan pada suku atau negara yang kalah. Pada umumnya mereka akan memaksakan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya, ataupun kebudayaan yang dimilikinya kepada suku atau negara yang mengalami kekalahan.

Perubahan dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar, gunung meletus dan lain-lain mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan kemungkinan masih bertahan di daerahnya tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatannya karena masyarakatnya harus memulai kehidupan baru kembali. Sebab yang bersumber dari

lingkungan alam fisik kadang-kadang ditimbulkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.

2.4.3 Studi Tentang Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

2.5 Adaptasi dan Relasi Sosial

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Sugiyono(2012), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Bagi manusia, lingkungan yang paling dekat dan nyata adalah alam fisio-organik. Baik lokasi fisik geografis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya, maupun kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, keduanya merupakan lingkungan alam fisio-organik tempat manusia beradaptasi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Alam fisio organik disebut juga lingkungan eksternal. Adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal merupakan fungsi kultural dan fungsi sosial dalam mengorganisasikan kemampuan manusia yang disebut teknologi. Keseluruhan prosedur adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal, termasuk keterampilan, keahlian teknik, dan peralatan mulai dari alat primitif samapai kepada komputer elektronis yang secara bersama-sama memungkinkan pengendalian aktif dan

mengubah objek fisik serta lingkungan biologis untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. (Alimandan, 1995:56).

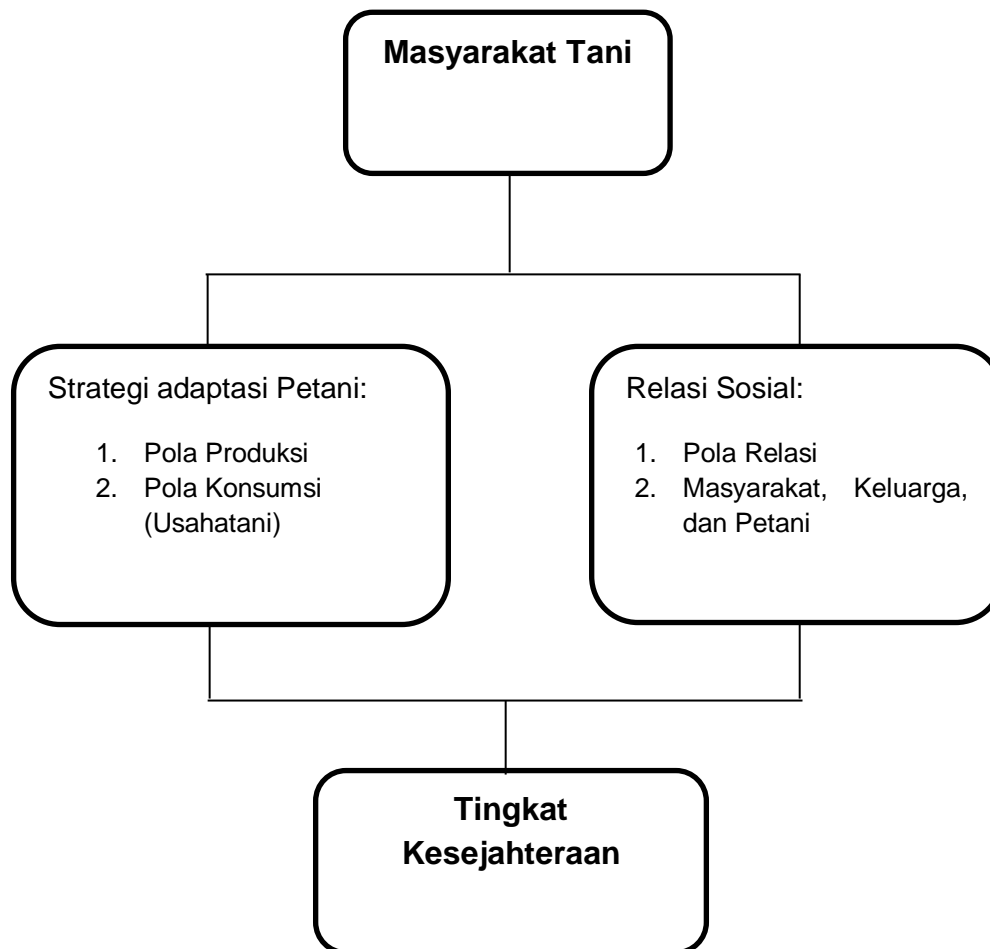
2.6 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil sebuah penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian yang sedang dijalankan yaitu dengan judul “*Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu*” dengan penulis Indah Budiyantri dari Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Penelitian dilakukan di Desa Jenar Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu di Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Penelitian ini akan membahas modal nafkah (modal alam, modal sosial, modal manusia, modal fisik, dan modal finansial) pada setiap rumahtangga petani dan digunakan dalam membangun strategi nafkah yang akan membentuk sistem penghidupan yang berkelanjutan. Selain itu, pada penelitian ini membahas secara kualitatif relasi sosial disetiap rumahtangga petani tebu untuk mendukung ketahanan ekonominya yang dilihat dari struktur nafkah. Penelitian ini juga membahas pengaruh modal nafkah terhadap strategi nafkah rumahtangga petani tebu. Serta melihat seberapa besar kontribusi sumber nafkah rumahtangga petani tebu dalam keberlangsungan hidup rumahtangga petani tebu mengingat bahwa tebu merupakan komoditi yang memiliki masa panen selama 1.5 tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey menggunakan instrumen berupa kuesioner, dan data penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam.

Penelitian kedua dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau” dengan penulis Anwar Chiari” dari Departemen Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai fenomena musim kemarau yang tidak sedikit membuat petani menghentikan aktifitas pertanian. Tidak terkecuali petani sayur yang ada di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Padahal sebagian besar warga yang tinggal di Desa Ini menggantungkan hidupnya di sector pertanian. Maka dari itu, focus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh petani sayur saat tidak ada aktifitas pertanian dimusim kemarau untuk menambah pemasukan keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian selanjutnya dengan judul “*Pola Kehidupan dan Srategi Bertahan Masyarakat Petani di Sendangrejo Minggir Sleman*” oleh Putri Nurida dari Departemen Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjad Mada. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pola kehidupan social masyarakat desa sendangrejo antara petani dan buruh tani. Masyarakat telah melakukan beragam strategi bertahan hidup sesuai dengan tantangan, pengetahuan dan kebiasaan yang mereka alami untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, peningkatan kesejahteraan, kerentanan berkurang, peningkatan ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari strategi adaptasi dan bagaimana relasi sosial masyarakat tani dataran tinggi. Etika Subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh James C. Scott (1981) dalam analisisnya terhadap moral ekonomi petani di Asia Tenggara. Etika Subsistensi muncul akibat kekhawatiran masyarakat petani untuk mempertahankan hidupnya dalam mengatasi kondisi minimal dalam hal ini wabah kelaparan menyebabkan kaum petani harus mampu melakukan siasat-siasat dalam menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Adapun tindakan subsisten dilakukan ketika mereka bertani dan hanya cukup untuk menghidupi kehidupan keluarga mereka dari pada mendapatkan hasil maksimal. Selain itu jika panen gagal maka mereka rela mengorbankan harga diri mereka dengan menjual tanah atau ternak agar kebutuhan keluarga mereka tercukupi (Scott, 1981:3). Dalam melakukan siasat bertahan hidup masyarakat petani mengutamakan prinsip "*safety first*" atau utamakan selamat. Mereka tidak ingin memaksimalkan modal mereka untuk mendapatkan hasil maksimal pula, namun mereka

memiliki motif berjaga-jaga apabila bencana datang maka resiko kekurangan pangan akan sedikit berkurang.

Konsep strategi adaptasi memiliki indikator pola produksi dan pola konsumsi untuk mencapai tujuan penelitian ini. Serta untuk mencapai. Indikator dari strategi adaptasi tersebut yaitu pola produksi dan pola konsumsi masyarakat tani dataran tinggi. Untuk mencapai Indikator dari relasi sosial itu sendiri dilihat dari bagaimana hubungan petani dengan luar desa maupun dalam desa dan bagaimana frekuensi hubungan petani serta tujuan petani membangun relasi sosial tersebut.